

PERAN DINAS PARIWISATA KOTA SEMARANG DALAM UPAYA MELESTARIKAN GEDUNG LAWANG SEWU SEBAGAI OBJEK WISATA PENINGGALAN BELANDA DI KOTA SEMARANG JAWA TENGAH TAHUN 2011 - 2014

Ria Ari Minarti

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Sumiyatun

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

email: sumiyatun7958@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dinas pariwisata kota Semarang dalam upaya melestarikan Gedung Lawang Sewu sebagai objek wisata peninggalan Belanda di kota Semarang Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model dari James Spradley. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian Gedung Lawang Sewu sebagai objek wisata peninggalan Belanda belum berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dikarenakan upaya perlindungan cagar budaya Gedung Lawang Sewu sebagai cagar budaya belum dilakukan secara maksimal.

Kata kunci: Pelestarian, Lawang Sewu, Wisata, Semarang Jawa Tengah.

Abstract

This study aims to determine the role of the agency in Semarang in an effort to preserve the Building Lwang Sewu as a tourist attraction by the Netherlands in Semarang, Central Java. This type of research is qualitative by using the phenomenological approach. Data collection techniques used were interviews, observation, literature and documentation. Data analysis technique used is the modal of James Spardley. The result of this research shows that Lawang Sewu Building preservation effort as the tourist attraction of Netherlands heritage is not running as it should, it is because the protection of cultural heritage Lawang Sewu Building as a cultural heritage has not done optimally.

Keyword : Conservation, Lawang Sewu, Tourist, Semarang Central Java.

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan salah satu kota peninggalan zaman kolonial. Terbukti masih terdapat sejumlah bangunan kolonial yang tersisa. Bangunan tersebut ada yang berada di daerah utara Kota Semarang, yaitu kawasan Kota Lama, ada juga yang berada di tengah-tengah kota, salah satunya Lawang Sewu. Dimana dalam perkembangan bentuk bangunannya

tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bentuk-bentuk bangunan Eropa pada masa lalu, meskipun dalam penerapan gayanya tidak sempurna di Eropa. Nama Lawang Sewu memang tak asing lagi bagi warga Kota Semarang.

Bangunan bersejarah Lawang Sewu merupakan salah satu “tetenger” Kota Semarang yang sangat menonjol pada daerah Tugu Muda dan berperan dalam membentuk citra lingkungan

setempat. Dijuluki Lawang Sewu (pintu seribu) karena memiliki begitu banyak pintu serta busur-busur yang mengesankan rongga. Juga merupakan salah satu saksi bisu dari sejarah Kota Semarang yang masih berdiri sampai sekarang ini (Soerjonosoepomo, 1979: 24).

Tempat-tempat bersejarah tersebut harus tetap dilakukan pelestarian guna melindungi dan merawat tempat maupun benda-benda bersejarah agar dapat terlihat utuh. Awal pelestarian melakukan konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya (Nia Kurmasih Pontoh, 1999:36-37).

Upaya pelestarian tersebut tidak terlepas dari peran Dinas Pariwisata untuk selalu melakukan peninjauan terhadap objek-objek wisata bersejarah yang berada di kota Semarang, karena kota Semarang terdapat beberapa tempat bersejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar maupun objek wisata. Segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik orang-orang agar mau datang berkunjung kesuatu tempat dengan tujuan wisatanya adalah benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam

istilah pariwisata yang disebut istilah *natural amenties*, hasil ciptaan manusia kelompok ini dapat dibagi dalam empat bagian yaitu benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, dan tatacara hidup tradisional dari suatu tempat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan (Marioti, 2002: 8-9).

Objek wisata yang terdapat di kota Semarang antara lain, Gedung Lawang Sewu, Masjid Agung Jawa Tengah, Museum Ronggo Warsito Klenteng Sam Poo Kong dan masih banyak obyek wisata lain yang masih dalam taraf pengembangan. Faktor-faktor penunjang antara lain meliputi: Bandara Ahmad Yani, jasa penginapan dan restoran, sarana transportasi jalur lintas yang strategis yang menghubungkan kota-kota besar di Jawa seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya, serta sarana komunikasi yang memadai. Pengembangan terhadap sektor ini telah menyumbangkan sejumlah penambahan bagi pendapatan daerah (Direktorat Bina Pemasaran Pariwisata, Dirjen Pariwisata, Data Base Dan Produk Wisata).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di gedung Lawang Sewu yang bertempat di kota Semarang Jawa Tengah, dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu) konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan responden (Creswell, 1998:54-55).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan nara sumber pengurus gedung Lawang Sewu, pengunjung dan masyarakat yang ada di sekitar gedung Lawang Sewu, melakukan observasi yang bertujuan untuk mengamati langsung lokasi penelitian dan mengadakan pencatatan-pencatatan untuk memperoleh data tertentu. Selanjutnya melakukan studi pustaka dengan cara pengumpulan data dan juga membaca berdasarkan buku-buku sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan yang terakhir melalui dokumen untuk sumber data.

Setelah data diperoleh, data akan dideskripsikan dan dianalisis, Analisis data pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis data kualitatif model dari James Spradley

(Moleong 2008:302) dengan cara analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta/wawancara pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan, analisis taksonomi yaitu melakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti, dan analisis tema kultural merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistic pemandangan yang sedang diteliti.

Tahap selanjutnya yaitu pengecekan keabsahan data melalui teknik pemeriksaan keabsahan yang disarankan oleh Moleong (2008:324) yang meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confrimability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan bagi kepentingan agama, sosial, pariwisata, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Peninggalan banguanan bersejarah perlu dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan, serta adanya pemanfaatan untuk memupuk jati diri bangsa dan kepentingan nasional lainnya serta kepetingan daerah pada khususnya. Perlindungan dan

pemeliharaan terhadap bangunan sejarah tidak lain merupakan upaya pelestarian terhadap keberadaan benda peninggalan sejarah dan budaya. Upaya pelestarian benda peninggalan sejarah serta budaya tersebut besar artinya untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat untuk melestarikan benda cagar budaya disekitarnya.

Semarang merupakan salah satu daerah yang memiliki benda cagar budaya. berdasarkan surat keputusan Walikota Madya kepala daerah tingkat II Semarang No: 646/50/1992 tentang konservasi bangunan-bangunan kuno/bersejarah di kota Semarang salah satunya adalah Gedung Lawang Sewu dan kawasan Kota Lama. Gedung ini merupakan bangunan tua yang terletak di ujung jalan Pemuda Persisi di sebelah kanan Tugu Muda yang memiliki gaya arsitektur Belanda.

Keberadaan Gedung Lawang Sewu ini merupakan peninggalan sejarah yang sangat penting, untuk menggali dan mengetahui kembali sejarah dan budaya kota Semarang dimasa lalu. berkaitan dengan upaya pelestarian, maka pemerintah melalui dinas tingkat Provinsi Kota Semarang telah melakukan upaya pelestarian peninggalan sejarah dan budaya yang ada di kota Semarang. khususnya Gedung Lawang Sewu, dengan cara pemugaran dan pemeliharaan. Pemugaran dan pemeliharaan Gedung

Lawang Sewu dilaksanakan oleh PT KAI Kota Semarang yang berkerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Semarang dan Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Pemugaran dilakukan dengan melalui dua tahapan, yang pertama bangunan dan yang kedua lingkungan. Pemugaran dilakukan dengan cara pengecatan ulang dinding yang sudah usang dan penggantian kaca serta daun pintu di ruang kantor gedung.

Pelestarian suatu bangunan bersejarah tidak terlepas dari peran masyarakat setempat maupun para pengunjung yang datang ke tempat objek tersebut. Di sekitar Gedung Lawang Sewu kesadaran masyarakat atau pengunjung masih kurang terhadap kebersihan lingkungan, walaupun telah disediakan tempat sampah, namun pengunjung masih tetap membuang sampah sembarangan.

Dalam pembangunan Gedung Lawang Sewu kedepannya agar bisa dikombinasikan antara kepentingan teknis dan kepentingan politis. Artinya Gedung Lawang Sewu sebagai cagar budaya atau gedung bersejarah, untuk kepentingan studi dan ilmiah dapat dilestarikan dan tetap utuh, dan juga Gedung Lawang Sewu sebagai aset pariwisata dapat diandalkan sebagai aset budaya yang bernilai tinggi.

Dinas pariwisata kota Semarang melestarikan dan menjaga situs bersejarah dapat dijadikan tempat

memperoleh ilmu pengetahuan berkaitan dengan mata pelajaran sejarah, khususnya peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di kota Semarang. Menjadikan objek bersejarah di kota Semarang masuk kedalam pelajaran muatan lokal, sehingga para peserta didik tidak hanya mempelajari peninggalan bersejarah di daerah lain saja, tetapi dengan pelajaran muatan lokal yang berbasis sejarah lokal dapat memberikan pengetahuan bahwa di daerah sendiri terdapat peninggalan bersejarah yang perlu dilestarikan keberadaannya.

Selain itu juga, Sejalan dengan bergulirnya era otonomi daerah yang menuntut setiap daerah kabupaten kota untuk menggali, memanfaatkan dan mendayagunakan berbagai potensi yang terdapat di daerahnya untuk sebanyak-banyaknya mendapat sumber pendapatan Asli Daerah (PAD). Objek wisata bangunan bersejarah sedikit banyaknya mengandung nilai ekonomis, dapat menambah pendapatan daerah dan meningkatkan ekonomi masyarakat daerah sekitarnya.

Pemerintah dalam hal ini berkerjasama dengan masyarakat dalam upaya melestarikan Gedung Lawang Sewu, sehingga tercipta hubungan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Sebagai contoh banyaknya masyarakat sekitar yang menjadi pemandu wisata dan tukang parkir di

area Gedung Lawang Sewu. Salah satu jalan untuk mengenalkan Gedung Lawang Sewu dimata masyarakat Indonesia, di Kota Semarang khususnya, diselenggarakanlah beberapa event yang berbudaya, seperti pegelaran seni. Pergelaran seni akan menampilkan Pertunjukan Seni Musik Pelajar, Festival Dolanan Anak dan Pergelaran Seni Tradisional dari berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah. Sedangkan Atraksi Budaya akan diisi dengan kegiatan yang menarik partisipasi masyarakat seperti pembuatan wayang kertas dan wayang kulit, pembuatan permainan tradisional anak, pembuatan angklung, atraksi egrang bergoyang, atraksi gathilan, dan atraksi gasing.

Dalam upaya pelestarian Gedung Lawang Sewu sebagai objek wisata di Kota Semarang, Dinas Pariwisata mengalami hambatan atau kendala dalam pelestarian gedung tersebut. Faktor penghambatnya antar lain:

1. Minimnya anggaran yang dimiliki oleh pemerintah Kota Semarang maupun PT.KAI DAOP IV Semarang untuk pelestarian gedung Lawang Sewu.
2. Kurangnya minat investor swasta dan kontarktor dalam melakukan konservasi bangunan Lawang Sewu dengan berbagai alasan seperti tidak menguntungkan dari segi

- bisnis, besarnya pajak, rumitnya birokrasi, dan APBN.
3. Kurangnya kesadaran terhadap arti penting keberadaan benda cagar budaya, seperti ingin melindunginya masih kurang, baik para pemilik, pemerintah investor maupun masyarakat sendiri.
 4. Belum maksimalnya aplikasi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam upaya melakukan pelestarian cagar budaya termasuk Gedung Lawang Sewu walaupun menjadi bagian dari kebijakan yang penting namun bukan kebijakan yang prioritas. Selain itu, pengelola cagar budaya Lawang Sewu saat ini menjadi monopoli pemerintah saja tanpa melibatkan peran serta masyarakat.
 5. Masih lemahnya pengamanan dan penindakan oleh aparat hukum dalam perlindungan gedung dan benda cagar budaya, yaitu dengan adanya tindakan kriminal seperti pencurian, sehingga ada bagian-bagian tertentu seperti keramik atau pintu di Gedung Lawang Sewu yang telah hilang dan sampai dengan sekarang tidak ada pelaku yang ditangkap, padahal dalam Undang-Undang No 5 Tahun 1992 tentang pelestarian gedung dan benda cagar budaya diatur dengan ketentuan pidana.

Selain itu ada juga faktor-faktor yang menghambat kelestarian yang lain diantaranya adalah:

- a. Faktor alam dan manusia
Kerusakan karena faktor alam dapat disebabkan karena iklim dan bencana alam. Sementara kerusakan karena ulah manusia adalah pencurian benda- benda cagar budaya, seperti merusak gedung, dan mencoret-coret bangunan gedung untuk menunjukkan bahwa oknum telah mengunjungi tempat tertentu ini adalah salah satu kebiasaan yang melanggar hukum.
- b. Kelemahan aturan
Minimnya upaya pelestarian Gedung Lawang Sewu juga disebabkan oleh kebijakan yang lemah. Dalam UU Benda Cagar Budaya, ada ketidakjelasan kewenangan pelestarian gedung dan benda cagar budaya dan minimnya partisipasi swasta dan masyarakat sekitar di Gedung Lawang Sewu. Oleh karena itu harus ada peraturan daerah yang mengatur secara teknis tentang kualifikasi, konservasi, dan tata cara pengelolaan bangunan bersejarah.
- c. Konsep pembangunan dan modernitas
Kepala daerah berorientasi pembangunan modern dengan

indikator keberhasilan dan berdirinya gedung-gedung pencakar langit, mall-mall, supermarket disetiap sudut kota. Semua ini merupakan orientasi pembangunan yang salah, karena terbukti di beberapa negara seperti Belanda, Prancis, Yordania, Sinagapura, Dan Mesir, tetap mempertahankan dan melestarikan keberadaan bangunan kuno dikotanya. Jadi konsep pembangunan yang harus digunakan adalah “penyatuan peradaban masa lalu dengan masa kini, untuk masa depan”.

d. Mitos yang keliru

Mitos-mitos yang berhubungan dengan keangkeran gedung Lawang Sewu memang sangat terasa karena ada acara televisi yang menayangkan sajian mistis dibalik keangkeran gedung Lawang Sewu. Tidak dipungkiri lagi banyak saksi mata yang melihat penampakan tentara Belanda, para pejuang Indonesia maupun nona-nona Belanda bergentayangan di area Gedung Lawang Sewu. Wajar saja karena gedung ini sudah berumur ratusan tahun, akan tetapi bila kita mengamati dan melakukan perjalanan wisata di gedung tersebut keangkeran dan kemistisan gedung tersebut sangat tidak terasa karena kita mengalami sebuah perjalanan yang menyenangkan.

Lorong-lorong gedung ini memberikan kesan yang sejuk dan membuat kita membuang jauh kesan mistis tersebut dan hasil penelitian justru mamatahkan semua mitos tersebut.

Upaya pelestarian Gedung Lawang Sewu dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya keberadaan benda cagar budaya sebagai warisan sejarah dan kekayaan bangsa, serta menggunakan konsep pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan budaya dan sejarah saja, tetapi juga memiliki nilai sosial ekonomi. Dengan demikian, diharapkan Gedung Lawang Sewu tidak hanya dikenang sebagai kantor jawatan kereta api pada masa penjajahan Belanda dan saksi bisu pembantaian tentara Belanda, Jepang maupun tentara Indonesia, menjadi saksi pertempuran pemuda AMKA di sekitaran Tugu Muda dan gedung tersebut, akan tetapi menjadi aset sejarah kota Semarang yang perlu dilestarikan keberadaannya, sekaligus aset wisata kota Semarang yang bernilai ekonomis yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat disekitar Gedung Lawang Sewu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya pelestarian Gedung Lawang Sewu sebagai objek wisata peninggalan Belanda belum berjalan sebagaimana mestinya hal ini dikarenakan upaya perlindungan cagar budaya Gedung Lawang Sewu sebagai cagar budaya belum dilakukan secara maksimal, baik oleh dinas pariwisata kota Semarang maupun PT KAI DAOP IV Semarang sebagai pemilik sekaligus pengelola gedung ini.
2. Adanya tanggapan positif dari pemerintah, pengelola gedung dan masyarakat disekitar Gedung Lawang Sewu untuk memperkenalkan objek wisata Gedung Lawang Sewu kesetiap wisatawan asing maupun lokal yang datang ke gedung ini dengan mengadakan berbagai pameran untuk menarik wisatawan.
3. Gedung Lawang Sewu adalah warisan budaya Indis yang harus tetap dijaga bentuk aslinya agar tetap cantik dan megah. Dalam upaya ini pemerintah melakukan perawatan dan pemugaran serta mengecat ulang bagian-bagian Gedung Lawang Sewu yang sudah nampak kusam.
4. Faktor penghambat pelestarian Gedung Lawang Sewu antara lain adalah minimnya anggaran yang dimiliki oleh pemerintah kota Semarang maupun PT KAI DAOP IV

Semarang untuk melestarikan Gedung Lawang Sewu, kurangnya minat investor asing terhadap konsevasi bangunan tersebut, kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya perlindungan bangunan Lawang Sewu dan belum maksimalnya aplikasi-aplikasi kebijakan pemerintah, serta masih lemahnya aturan-aturan yang berlaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diberikan saran antara lain:

1. Kepada Dinas Pariwisata Kota Semarang dan pengelola Gedung Lawang Sewu agar tetap melestarikan bangunan ini, menjaganya sebagai warisan budaya Indis dan arsitektur bangunan Belanda.
2. Kepada masyarakat agar lebih menyadari akan pentingnya Gedung Lawang Sewu Sebagai warisan cagar budaya yang harus tetap dilindungi, tidak dikotori, bagian-bagian dalam harus dijaga seperti koleksi-koleksi miniatur dan peralatan KAI yang dulu dipakai pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda agar tetap bisa dilihat oleh masyarakat Indonesia serta wisatawan asing maupun lokal yang

berkunjung ke gedung yang cantik dan megah ini.

3. Kepada para pengunjung agar tidak merusak gedung ini dan tidak mencoret-coret bangunan, menjaga koleksi-koleksi yang ada, serta merawat dan melidunginya agar tetap asri seperti bangunan sebelumnya.
4. Kepada para pelajar agar tetap melestarikan gedung ini, menjaga, tidak mengotori, merusak miniatur dan koleksi-koleksi PT KAI yang ada di bangunan Gedung Lawang Sewu dan merawatnya agar tidak rusak dan bisa dilihat dari masa kemasa dan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Lokal dan situs peninggalan bersejarah yang ada di Indonesia.

Pontoh, Nia Kurniasih.1999. *Konsep Pelestarian Bangunan*. Bandung: Angkasa.

Soerjonoempomo.1979. *Sejarah Kota Semarang*. Pemerintahan Daerah Kota Madya Dati II Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell.1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ombak.

..... 1993. *Direktorat Bina Pemasaran Wisata, Dirjen Pariwisata, Data Base dan Produk Wisata*. Jakarta.

J. Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Marioti. 2002. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Ombak.